BAB I

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2014:23). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berarti, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Seiring berjalannya waktu, banyak pengembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu diantarnya pengembangan kurikulum, mulai dari KBK sampai KTSP. Sekarang ini, pemerintah telah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memfokuskan proses pembelajaran pada siswa, dan guru hanya sebagai fasilitator.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai sangat memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien.

Dalam belajar matematika, peserta didik sering mengalami kesulitan-kesulitan, terutama saat menyelesaikan soal. Kesulitan-kesulitan yang dilami peserta didik ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena terabaikannya konsep-konsep dasar, kurang memahami konsep dan saling keterkaitannya serta cenderung salah konsep.

1

Dalam kegiatan pembelajaran matematika, guru tidak hanya memberikan sejumlah konsep matematika kepada peserta didik untuk dihafalkan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana konsep-konsep itu dapat bertahan lama pada peserta didik, sehingga dapat mempermudah proses belajar mereka. Penguasaan konsep-konsep dasar matematika merupakan prasyarat untuk dapat memahami konsep-konsep matematika yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran di kelas guru biasa menerapkan metode ceramah tanpa melakukan umpan balik kepada siswa, hal ini di tunjukkan bila masih ada siswa yang bingung terhadap materi tersebut guru tidak menjelaskan kembali atau mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan. Biasanya juga guru bila memberikan contoh soal siswa hanya di suruh mengerjakan soal tanpa membahas soal tersebut.

Gagne (Mas’ud, 2010:32) bahwa suatu konsep akan menjadi prsayarat untuk memahami konsep yang lebih tinggi *(super-ordinat)* dan konsep yang terakhir ini juga akan menjadi prasyarat untuk memahami konsep yang lebih tinggi lagi *(sub-ordinat).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMPN 24 Makassar, menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 24 Makassar masih belum dapat memaksimalkan pemahaman konsep matematika peserta didik, mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesulitan-kesulitan tersebut tampak dalam beberapa hal; *pertama,* dalam proses pembelajaran peserta didik sering kali tidak mampu mengaitkan konsep-konsep yang mereka pelajari, akibatnya mereka mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, misalkan khususnya dalam pembelajaran transformasi siswa sulit membedakan antara pencerminan translasi dan dilatasi, siswa terkadang terbalik dalam memahami hal tersebut, hal ini mengakibatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut itu masih rendah; *kedua,* terkadang siswa bila di gambarkan dalam kordinat cartecius masih banyak yang kesulitan menetukan titik titik tertentu bila yang di tanyakan mengenai pencerminan translasi, dilatasi; *ketiga*,hasil ujian matematika umumnya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM. Jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 75.

Sehubungan dengan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang di pilih dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *advance organizer* yang merupakan salah satu rumpun pemrosesan informasi.

Ausubel (Joyce, 2009:102) pada dasarnya mendeskripsikan *advance organizer* sebagai materi pengenalan yang disajikan pertama kali dalam kegiatan pembelajaran dan dalam tingkat abstraksi dan inkluivitas ynag lebih tinggi dari pada tugas pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah menjelaskan, mengintegrasi, menghubungkan materi baru dalam tugas pembelajaran dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya (dan juga membantu pelajar membedakan materi baru dari materi yang dipelajari sebelumnya).

Menurut Ausubel (Joyce, 2009:102), mengatakan bahwa model pembelajaran *advance organizer* adalah model pembelajaran bermakna yang dirancang untuk memperkuat pengetahuan (struktur kognitif) siswa tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan tersebut dengan baik. *Advance organizer* merupakan struktur kognitif yang mampu menolong siswa mengingat kembali yang telah dipelajari dan memindahkan pengetahuan tersebut ke materi yang baru. Ausubel percaya bahwa struktur kognitif yang ada dalam diri seseorang merupakan faktor utama yang menentukan apakah materi baru akan bermanfaat atau tidak dan bagaimana pengetahuan yang baru ini dapat diperoleh dan dipertahankan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Tujuan utama model pembelajaran *advance organizer* adalah memberi siswa informasi yang dibutuhkan untuk mempelajari pelajaran atau membantu dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang ada. Model pembelajaran *advance organizer* digunakan sebagai konsep jembatan antara materi baru dan materi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana penelitian yang di lakukan oleh Deo dan Retno (2012:07) telah menunjukkan dampak positif dari implementasi *advance organizer* dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep matematika lebih baik peserta didik yang menggunakan *direct intruction*.

Adapun model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Slavin (Rusman, 2010:213) dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapat sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

Sebagaimana penelitian yang di lakukan oleh oleh Asriadi (2010) Penerapan model pembelajaran koopetif tipe STAD pernah digunakan dalam penelitiannya disalah satu SMP Negeri di Makassar pada tahun 2010 dengan pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), diperoleh hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 70,04.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kedua model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa di mana pada model *advance organizer*  dapat memperkuat strukur kognitif siswa sedangkan untuk model kooperatif tipe STAD Juga dapat membantu siswa dalam hal bekerja sama,dan merangsang siswa agar lebih bergairah dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar, setelah penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* ?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan pemahaman konsp matematika siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar, setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan pemahaman konsep matematika siswa antara penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VII SMPN 24 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar setelah penerapan model pembelajaran *Advance Organizer*.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor kemampuan pemahaman konsep matematika siswa antara penerapan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa Kelas VII SMPN 24 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan menumbuhkan semangat belajar
2. Bagi guru di sekolah, dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik
3. Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. **Batasan Istilah**

Sehubungan dengan penelitian ini yang berjudul “Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Kelas VII SMPN 24 Makassar”.dipandang perlu adanya penjelasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Model pembelajaran *Advance Organizer* ialah kegiatan pembelajaran yang memberikan gagasan atau informasi mengenai materi hari ini dengan materi sebelumnya. Dalam hal ini yang dimaksudnya materi pembelajaran hari ini masih berikatan dengan materi sebelumnya.
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ialah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.
3. Kemampuan pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti dan memahami suatu konsep, kemudian memaknai arti suatu materi.